

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Implementasi Metode *Talaqqi*

*Pertama*, makna dari kata implementasi yang berada dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti pelaksanaan atau bisa juga penerapan<sup>1</sup>. Sedangkan penerapan sendiri menurut para ahli mempunyai makna yang lebih spesifik sebagaimana berikut, Peter Salim dalam kamus Bahasa Indonesia menerangkan makna penerapan adalah perbuatan menerapkan<sup>2</sup>.

Sedangkan arti penerapan menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain merupakan sebuah tindakan maupun aktifitas yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Secara bahasa penerapan adalah hal, cara atau hasil<sup>3</sup>.

Penerapan menurut Ali adalah mempraktekkan, memasangkan, atau pelaksanaan<sup>4</sup>. Selanjutnya penerapan menurut Wahab merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan. Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktekkan kedalam masyarakat<sup>5</sup>. Wahab

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, dalam <https://kbbi.web.id/implementasi>, diakses pada tanggal 16 Maret 2021 pukul 8.10 WIB

<sup>2</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Modern English Perss, Jakarta, 2002), hlm.1598

<sup>3</sup> Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Efektifitas Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm. 1487

<sup>4</sup> Lukman Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 2007), hlm. 104

<sup>5</sup> Wahab, *Tujuan Penerapan Program*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hlm. 63

menambahkan, penerapan merupakan kegiatan dengan tiga unsur penting dan mutlak dalam proses pelaksanaannya”. Adapun unsur-unsur penerapan tersebut meliputi:

- a. Adanya program yang dilaksanakan.
- b. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
- c. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.

Penerapan menurut Riant Nugroho adalah cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan<sup>6</sup>. Kemudian menurut Lexy J. Moleong, Kata penerapan berasal dari kata dasar terap yang berarti menjalankan atau melakukan sesuatu kegiatan, kemudian menjadi berarti. Suatu proses, cara atau perbuatan menjalankan atau melakukan sesuatu, baik yang abstrak atau sesuatu yang kongkrit<sup>7</sup>.

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah tindakan yang dilakukan secara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain dari itu dalam prakteknya ketika menerapkan sebuah program atau sebuah kegiatan dapat dipastikan menemukan permasalahan atau lebih dikenal dengan problematika, perlu dipahami bahwa Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam

---

<sup>6</sup> Riant Nugroho, *Prinsip Penerapan Pembelajaran*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 158

<sup>7</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Pendidikan Kualitas*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. 26, 2009), hlm. 93

kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan<sup>8</sup>. Adapun “masalah itu sendiri” merupakan kendala atau persoalan yang harus diselesaikan (dengan kata lain masalah adalah kesenjangan antara kenyataan dan apa yang diharapkan), agar tercapai hasil yang maksimal”<sup>9</sup>. Kemudian Syukir mengemukakan problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan<sup>10</sup>.

Problem atau masalah dalam ilmu penelitian biasanya diartikan sebagai kesenjangan antara harapan (cita-cita) dan kenyataan (realita). Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana guru dapat meminimalkan atau memecahkan masalah pembelajaran. Semakin sedikit masalah pembelajaran maka semakin besar peluang siswa untuk berhasil dalam belajar, begitu pula sebaliknya. Setidaknya ada tiga masalah pembelajaran: pertama, masalah metodologis, yaitu masalah yang berkaitan dengan upaya atau proses pembelajaran, menyangkut kualitas penyampaian materi, kualitas interaksi antara guru dan siswa, serta kualitas fasilitas dan unsur pemberdayaan dalam pembelajaran. Kedua, problem yang bersifat kultural yaitu problem yang berkaitan dengan karakter atau watak seorang guru dalam menyikapi atau mempersepsi terhadap proses pembelajaran. Permasalahan ini muncul dari perspektif guru tentang peran guru dan pentingnya pembelajaran. Ketiga, pada

---

<sup>8</sup> Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2000), hlm. 276

<sup>9</sup> Muh Rosihuddin, “*Pengertian Problematika Pembelajaran*”, dalam <http://banjirembun.blogspot.com/2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran.html> (28 April 2015) diakses pada tanggal Maret 2021 pukul 8.15 WIB

<sup>10</sup> Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), hlm. 65

hakikatnya adalah masalah sosial, yaitu masalah yang berkaitan dengan hubungan dan komunikasi antara guru dengan unsur lain selain guru, misalnya antara guru dengan siswa, pimpinan sekolah dengan siswa, bahkan antar teman sekelas. Selain faktor budaya, hal ini juga dapat menyebabkan ketidakharmonisan antara guru dan siswa, atau mungkin disebabkan oleh kurangnya demokrasi atau model atau sistem kepemimpinan yang kurang memperhatikan masalah kemanusiaan.<sup>11</sup>

Dapat disimpulkan secara singkat bahwa problematika adalah berbagai macam persoalan persoalan sulit yang sedang dihadapi oleh individu maupun kelompok dalam proses pemberdayaan, baik yang muncul faktor dari dalam maupun dari luar.

*Kedua*, untuk lebih memahami secara utuh makna dari Metode *Talaqqi* ini, terlebih dahulu akan dijabarkan arti dari masing masing kata tersebut :

#### 1. Metode

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta, menjelaskan bahwa “metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud”<sup>12</sup>.

Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya<sup>13</sup>. Sedangkan dalam metodologi

<sup>11</sup> Saechan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm 9-10

<sup>12</sup> W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Balai Pustaka. Jakarta. 1990), hlm. 649

<sup>13</sup> Peter Salim, et-al, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 1991), hlm. 1126.

pengajaran agama Islam pengertian metode adalah suatu cara, seni dalam mengajar<sup>14</sup>.

Metode berasal dari bahasa Yunani “Greek”, yakni “Metha” berarti melalui, dan “Hodos” artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu<sup>15</sup>.

Adapun Metode menurut beberapa para ahli adalah sebagai berikut : Menurut Zulkifli metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran<sup>16</sup>. Kemudian Ahmad Tafsir juga mendefinisikan bahwa metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Ungkapan “paling tepat dan cepat” itulah yang membedakan method dengan way (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris”<sup>17</sup>. Kemudian menurut Nurul Ramadhani Makarao, metode adalah kiat mengajar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mengajar<sup>18</sup>. Selanjutnya menurut Purwadarminta menjelaskan bahwa, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud<sup>19</sup>.

<sup>14</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2001, Cet. ke-3), hlm. 107

<sup>15</sup> H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Buna Aksara, 1987), hlm. 97.

<sup>16</sup> Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Pekanbaru: Zanafa Publising, 2011), hlm. 6

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 34

<sup>18</sup> Nurul Ramadhani Makarao, *Metode Mengajar Bidang Kesehatan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 52

<sup>19</sup> Purwadarminta, dalam Buku Sudjana S, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Production, 2010), hlm. 7

Mohd. Athiyah al-Abrasy mengartikan, metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid-murid segala macam pembelajaran, dalam segala mata pelajaran, ia adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas dan kita terapkan dalam kelas itu sesudah kita memasukinya. Kemudian masih dalam buku yang sama Mohd. Abd. Rokhim Ghunaimah mengartikan metode sebagai caracara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud maksud pengajaran. Hal ini masih ditambahkan oleh Ali al- Jumbalaty dan abu al-Fath attawanisy mengartikan metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru yang menyampaikan maklumat ke otak murid-murid<sup>20</sup>.

Menurut pengertian Hasan Langgulung, metode adalah cara atau jalur yang harus diikuti untuk mencapai tujuan pendidikan<sup>21</sup>. Diharapkan dengan adanya Metode mengajar yang digunakan tersebut akan menentukan sukses dan tidaknyanya pekerjaan guru didalam pembelajaran<sup>22</sup>, hal ini juga memudahkan para guru untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pekerjaanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tersebut tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah

---

<sup>20</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm.2009

<sup>21</sup> Hasan langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna,1985), hlm. 79

<sup>22</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.13

ditetapkan. Oleh karena itu, metode ini memegang peranan yang sangat penting dalam suatu rangkaian sistem pembelajaran.

## 2. *Talaqqi*

*Talaqqi* menurut bahasa berasal dari kata *talaqqa - yatalaqqa* asal dari fiil *laqiya - yalqa - liqa'an* yang berarti : bertemu, berhadapan, mengambil, menerima<sup>23</sup>, Sedangkan menurut istilah *Talaqqi* adalah metode yang diajarkan oleh malaikat Jibril AS kepada Rasulullah *sholallahu 'alaihi wa salam*, *Talaqqi* adalah suatu metode pengajaran Al-Qur'an secara langsung, artinya pengajaran Al-Qur'an itu diterima dari generasi ke generasi, dari seorang guru yang mengajarkan secara langsung dari mulut ke mulut kepada muridnya. Dengan cara ini maka rangkaian sanad (silsilah guru) akan menjadi jelas bersambung sehingga sampai kepada Rasulullah *sholallahu 'alaihi wa salam*.<sup>24</sup>

Masih dari segi bahasa *Talaqqi* yaitu belajar secara berhadapan dengan guru. Lebih sering disebut dengan kata *Musyafahah*, yang bermakna dari mulut ke mulut (seorang murid yang belajar Al-Qur'an dengan cara memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan makhraj dan shifat huruf secara tepat).<sup>25</sup> Maka dari itu hal ini menunjukkan bahwa mempelajari Al-Qur'an harus dengan cara *talaqqi*, ilmu Al-Qur'an diambil langsung dari lisan atau mulut seorang guru, sehingga menjadi sambung dengan rosululloh *sholallahu 'alaihi wa salam*.

<sup>23</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zudi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, Cetakan Ke-empat 1996) hlm. 566

<sup>24</sup> Ahsin W al Hafidz, *Kamus Ilmu al-Quran*. (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 288.

<sup>25</sup> Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal al-Qur'an Itu Mudah*, (Jakarta: Pustaka at Tazkia, 2008), hlm. 20

Hal di atas dikuatkan dengan sabda Rasulullah *sholallahu'alaihi wa salam* yang inti sarinya bahwa Rasulullah *sholallahu'alaihi wa salam* telah menganjurkan untuk belajar Al-Qur'an pada empat orang ('Abdullah bin Mas'ud, Salim, maula Abu Hudzaifah, Ubay bin Ka'ab, dan Mu'adz bin Jabal) mereka itu semua itu orang-orang Arab yang lisannya sangat fasih dalam membaca Al-Qur'an, bahkan mereka dapat dikatakan merupakan umat yang paling fasih. Walaupun demikian, Rasulullah *sholallahu'alaihi wa salam*, tidak membiarkan begitu saja dan pasrah hanya kepada kefasihan mereka, akan tetapi beliau Nabi Muhammad *sholallahu'alaihi wasalam* masih memerintahkan para sahabat tersebut untuk melakukan *Talaqqi* Al-Qur'an. Hal tersebut sangat dijaga sekali dikarenakan bacaan ayat ayat Al-Qur'an merupakan bacaan khusus dan tidak bisa dibuat-buat dengan seenaknya.<sup>26</sup>

Berikut teks haditsnya secara komplit :

حَدِيثَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ مَسْرُوقٍ, قَالَ ذَكَرَ عَبْدُ اللَّهِ عِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو فَقَالَ ذَلِكَ رَجُلٌ لَا أَرَأَى أُجِبُهُ بَعْدَ مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اسْتَفْرُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ فَبَدَأَ بِهِ وَسَأَلَ مَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ وَأَبِي بَنِي كَعْبٍ وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ

“Telah bercerita kepada kami **Sulaiman bin Harb** telah bercerita kepada kami **Syu'bah** dari **'Amru bin Murrah** dari **Ibrahim** dari **Masruq** berkata; "Ada seseorang yang menyebut nama 'Abdullah (bin Mas'ud) di hadapan 'Abdullah bin 'Umar, maka **'Abdullah bin 'Amr** berkata; "Dia adalah seorang yang senantiasa saya selalu mencintainya sejak saya dengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

<sup>26</sup> Karima, Nur R, *Analisis Pengelolaan Pembelajaran Tahsin dan Tahfizh Al-Qur'an dengan Metode Talaqqi di Kelas VIII SMPIT Qordova Rancaekek Bandung*, Volume 4, No. 2, 2018. Bandung, hlm. 236



"Ambillah bacaan Al-Qur'an dari empat orang. Yaitu dari 'Abdullah bin Mas'ud, Beliau memulainya dari 'Abdullah, kemudian Salim, maula Abu Hudzaifah, lalu Ubay bin Ka'ab dan Mu'adz bin Jabal". (H.R. Bukhori : No. Hadits 3.758 & Muslim : No. Hadits 2.464)<sup>27</sup>

Sedangkan arti kata *Talaqqi* menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Sa'dulloh, *talaqqi* adalah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru. Guru tersebut haruslah seorang hafidz Al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya.<sup>28</sup> Kemudian menurut Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam menjelaskan makna *talaqqi* adalah belajar secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an<sup>29</sup>.

Sedangkan menurut Imana, Y. *Talaqqi* adalah cara guru menyampaikan bacaan Al-Qur'an secara *musyafahah* (murid melihat gerak bibir guru secara tepat) yaitu berhadapan langsung dengan murid dalam posisi duduk dengan tenang dan nyaman, Kemudian guru menginstruksikan kepada para murid untuk mengulang ulang membaca dan mendengarkan ayat ayat Al-Qur'an sampai anak tersebut hafal sepenuhnya, maka cara ini disebut dengan "*talaqqi*". Cara ini dianggap salah satu cara paling efektif untuk menyampaikan materi dari hafalan Alquran kepada anak kecil/usia dini, dan dianggap cocok untuk perkembangan usia anak.<sup>30</sup> Hal tersebut

<sup>27</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi Al-Lu'lu' wal Marjan : *Kumpulan Hadits Shohih Bukhori Muslim*, (Solo : Insan Kamil, Cetakan ke – 23, Februari 2020/Rajab 1441 H), hlm. 679-680

<sup>28</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 54

<sup>29</sup> Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal al-Qur'an Itu Mudah*, (Jakarta: Pustaka at Tazkia, 2008), hlm. 20

<sup>30</sup> Cucu Susianti, *Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini*, (Jurnal Tunas Siliwangi, Vol.2, No.1, April 2016), hlm. 12-13

senada dengan yang juga disampaikan oleh Abdul Majid Khon dalam bukunya bahwa *musyafahah* artinya berhadapan langsung antara murid dengan guru<sup>31</sup>.

Masih pada jurnal yang sama yang dikutip oleh Cucu Susianti menyebutkan bahwa menurut Husaini, F. metode *Talaqqi* merupakan cara yang lebih sering di pakai orang untuk menghafal Al-Qur'an, karena metode ini mencakup dua faktor yang sangat menentukan yaitu adanya kerjasama yang maksimal antara guru dan murid<sup>32</sup>.

Jadi dari pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa Metode *Talaqqi* merupakan metode yang wajib dilakukan oleh seorang yang belajar Al-Qur'an dengan beberapa kegiatan mulai dari mendengarkan, menyimak, menirukan apa yang disampaikan oleh lisan seorang guru dan kemudian mempraktekan atau memperdengarkan kembali apa yang sudah disimak tadi juga kepada guru tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Sayyid bahwa metode *talaqqi* merupakan metode menghafal dengan membacakan ayat-ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang kepada anak.<sup>33</sup>

Selanjutnya beralih pada Metode *Talaqqi* itu sendiri di dalamnya ada 7 (tujuh) hal yang harus terpenuhi agar metode ini berjalan dengan baik yaitu :

---

<sup>31</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at : Keaneanan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dan Hafash*, (Jakarta : Amzah, 2013), hlm. 35

<sup>32</sup> Cucu Susianti, *Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini*, (Jurnal Tunas Siliwangi, Vol.2, No.1, April 2016), hlm. 12-13

<sup>33</sup> Dina Y. Sulaeman, *Mukjizat Abad 20: Doktor Cilik Hafal dan Paham Al-Qur'an*, (Depok : Pustaka Iman, 2007), hlm. 23

### 1) Dasar Metode *Talaqqi*

Dasar Penggunaan Metode *Talaqqi* ini seperti yang disampaikan oleh Ahsin W. Al Hafidz bahwa istilah *Talaqqi* adalah metode yang diajarkan oleh malaikat Jibril AS kepada Rasulullah *sholallahu'alaihi wa salam*, *Talaqqi* adalah suatu metode pengajaran Al-Qur'an secara langsung, artinya pengajaran Al-Qur'an itu diterima dari generasi ke generasi, dari seorang guru yang mengajarkan secara langsung dari mulut ke mulut kepada muridnya. Dengan cara ini maka rangkaian sanad (silsilah guru) akan menjadi jelas bersambung sehingga sampai kepada Rasulullah *sholallahu'alaihi wa salam*.<sup>34</sup> Hal tersebut dikarenakan belajar Al-Qur'an berbeda dengan belajar ilmu ilmu yang lain, belajar Al-Qur'an haruslah kepada seorang atau guru yang ahli dan mumpuni dalam ilmu Al-Qur'an, ditambah lagi bertemunya seorang murid dengan guru secara langsung ketika belajar Al-Qur'an merupakan syarat wajib dalam belajar Al-Qur'an hal ini juga disampaikan oleh bahwa bertemu langsung dengan seorang guru (*talaqqi*) merupakan bentuk pengajaran Al-Qur'an yang bersifat wajib<sup>35</sup>. Hal ini juga dikuatkan dengan perintah Rosululloh Muhammad *sholallahu'alaihi wasallam* untuk mengambil Al-Qur'an dari sahabat yang sudah direkomendasikan :

---

<sup>34</sup> Ahsin W al Hafidz, *Kamus Ilmu al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 288.

<sup>35</sup> Abdussalam Muqbil Al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Para Sahabat*, (Jakarta: Darul Falah, 2008), hlm. 112

حَدِيثَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ مَسْرُوقٍ, قَالَ ذُكِرَ عَبْدُ اللَّهِ عِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو  
فَقَالَ ذَاكَ رَجُلٌ لَا أَزَالُ أُحِبُّهُ بَعْدَ مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ  
اسْتَقْرَأُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ فَبَدَأَ بِهِ وَسَلِّمَ مَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ  
وَأَبِي بَنِي كَعْبٍ وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ

“Telah bercerita kepada kami **Sulaiman bin Harb** telah bercerita kepada kami **Syub'ah** dari **'Amru bin Murrâh** dari **Ibrahim** dari **Masruq** berkata; "Ada seseorang yang menyebut nama 'Abdullah (bin Mas'ud) di hadapan 'Abdullah bin 'Umar, maka **'Abdullah bin 'Amr** berkata; "Dia adalah seorang yang senantiasa saya selalu mencintainya sejak saya dengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ambillah bacaan Al-Qur'an dari empat orang. Yaitu dari 'Abdullah bin Mas'ud, Beliau memulainya dari 'Abdullah, kemudian Salim, maula Abu Hudzaifah, lalu Ubay bin Ka'ab dan Mu'adz bin Jabal". (H.R. Bukhori : No. Hadits 3.758 & Muslim : No. Hadits 2.464).<sup>36</sup>

Sealain itu memang sejak zaman Nabi Muhammad *sholallahu'alaihi wa sallam* sebenarnya para sahabat yang mulia menghafalkan Al-Qur'an dengan cara menggunakan Metode *Talaqqi* Syafahi ini sudah sangat masyhur sekali untuk dikerjakan atau diamalkan, mereka mengecek kan langsung hafalan Al-Qur'an mereka kepada Nabi Muhammad *sholallahu'alaihi wa sallam*<sup>37</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa Metode *Talaqqi* memang sudah menjadi hal yang sepantasnya dilakukan oleh orang yang sedang belajar maupun mengajarkan Al-Qur'an agar bacaan Al-Qur'an tersebut tetap terjaga dari segi kemurnian dan kualitasnya. Hal ini dikuatkan oleh Sa'dulloh yang menyatakan bahwa menghafal Al-Qur'an sangat tidak diperbolehkan dilakukan secara mandiri tanpa dengan adanya seorang guru,

<sup>36</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi Al-Lu'lu' wal Marjan : *Kumpulan Hadits Shohih Bukhori Muslim*, (Solo : Insan Kamil, Cetakan ke – 23, Februari 2020/Rajab 1441 H), hlm. 679-680

<sup>37</sup> Salafuddin AS, *Ngaji Metal (Metode Talqin)*, (Jakarta selatan : wali pustaka, Mei 2018), hlm. 80

karena di dalam Al-Qur'an itu banyak bacaan bacaan sulit/asing (*musykil*) yang tidak bisa atau tidak cukup hanya dipelajari dengan teorinya saja. Bacaan sulit/asing (*musykil*) tersebut hanya bisa dipelajari secara langsung dengan cara melihat guru mempraktekan bacaan Al-Qur'an tersebut<sup>38</sup>.

Belajar langsung dengan guru ini juga merupakan hal yang dicontohkan oleh Rasulullah *sholallahu'alaihi wa sallam*, seperti yang diterangkan Al-Qur'an sendiri pada surat An Najm ayat 1 - 5 yang berbunyi:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ (١) مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ (٢) وَمَا يَنْطِقُ عَنِ  
الْهَوَىٰ (٣) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (٤) عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ (٥)

*“Demi bintang ketika terbenam. (2) Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. (3) Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. (4) Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (5) Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. (QS. An-Najm [27]: 1 – 5)”*<sup>39</sup>

Pada ayat yang ke lima tersebut ada informasi bahwa Al-Qur'an itu memang diajarkan dengan cara langsung melalui lisan seorang guru, bertemu langsung dengan seorang guru dan melihat, menyimak serta mendengarkan langsung dari lisan guru. Jadi *Talaqqi* menjadi keharusan untuk setiap orang ketika hendak mengajar atau belajar Al-Qur'an. Hal ini juga disampaikan oleh Ahsin W Al Hafizh bahwa menghafal Al-Qur'an sangat diperlukan adanya seorang pengampu/guru guna melakukan bimbingan secara intensif dan mendalam, baik itu untuk menambah setoran hafalan Al-Qur'an yang baru, atau untuk takrir yaitu mengulang kembali ayat-ayat yang telah dihafalkan dan telah disetorkan dahulu. Menghafal

<sup>38</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Quran*, *Ibid*, hlm. 32

<sup>39</sup> Cordova : *Al-Qur'an & Terjemah, surat An Najm ayat 1-5*, *Ibid*, hlm. 526

dengan sistem setoran kepada pembimbing/ guru tersebut akan lebih baik hasilnya dibanding dengan menghafal sendiri dan akan memberikan hasil yang berbeda tentunya<sup>40</sup>.

## 2) Bentuk Metode *Talaqqi*

Pada Metode *Talaqqi* ini setidaknya ada tiga bentuk ataupun model dalam praktiknya sesuai dengan uraian dibawah ini :

- a. *Tasmi'* artinya memperdengarkan, *tasmi'* adalah bentuk masdar dari kata *sami'a – yasmau'* yang artinya memperdengarkan bacaan Al-Qur'an. Metode ini cara kerjanya adalah seorang guru memperdengarkan bacaan Al-Qur'an untuk dihafal atau didengar oleh murid/orang lain<sup>41</sup>. Metode ini biasanya seorang guru membacakan Al-Qur'an dengan hafalan atau dengan cara melihat mushaf, kemudian murid mendengarkan bacaan tersebut dimajlis atau luar majlis, bisa juga mendengar bacaan teman yang menghafal Al-Qur'an. Metode ini sangat efektif bagi para penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama tunanetra dan anak-anak di bawah umur yang belum mengenal baca tulis<sup>42</sup>.
- b. *'Aradh* yang artinya adalah menyampaikan, mengajukan dan mendemonstrasikan<sup>43</sup>. Metode ini cara kerjanya adalah membacakan atau menyetorkan hafalan kepada seorang guru. Seorang guru bisa membetulkan bacaan yang keliru atau salah dari seorang pembaca. hal ini

<sup>40</sup> Ahsin W Al-Khafidz, Ahsin Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 72

<sup>41</sup> Ahsin W Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: amzah, 2008), hlm. 64

<sup>42</sup> Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, *Ibid.* hlm. 64-65

<sup>43</sup> Atabik Ali Dan Ahmad Zudi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, *Ibid.* hlm.

didasari sesuai dengan yang dilakukan Rasulullah membacakan Al-Qur'an dihadapan malaikat Jibril<sup>44</sup>.

c. *Qira'at Fi Ash-Sholah*. Sesuai dengan maknanya *qira'at fi ashsholah* adalah membacakan ayat ayat Al-Qur'an ketika sholat. hal ini didasari sesuai yang dilakukan nabi Muhammad SAW bahwa nabi kadang memperdengarkan para sahabat beberapa ayat dalam sholat *sirriyyah* (dhuhur dan 'ashar). dan para sahabat memperhatikan surat yang dibacakan oleh Rasulullah pada sholat *jahriyyah* (maghrib, isyak dan shubuh)<sup>45</sup>.

### 3) Unsur unsur Metode *Talaqqi*

Dalam metode *Talaqqi* ada unsur unsur yang harus dipenuhi terlebih dahulu agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan, salafuddin AS dalam bukunya menerangkan unsur unsur Metode *Talaqqi* yang harus dipenuhi yaitu *pertama*, pentalqin atau disebut juga *mulaqqin* bertugas sebagai guru yang mencontohkan bacaan Al-Qur'an kepada muridnya sekaligus sebagai korektor bagi muridnya jika didapati dalam bacaannya terdapat kesalahan, *kedua*, orang yang di-*talqin* (*mulaqqan*) atau bisa juga disebut dengan *mutalaqqin* artinya adalah orang yang belajar Al-Qur'an melalui cara *Talqin* ini bertugas sebagai murid yang mendengarkan, menyimak, menirukan serta mempraktekan apa yang ditalqinkan oleh *mulaqqin* tadi, yang *ketiga*, ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan<sup>46</sup>, hal ini penting sekali dipersiapkan ayat

<sup>44</sup> Abdussalam Muqbil Al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Para Sahaba*, *Ibid*, hlm. 124

<sup>45</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zudi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. *Ibid*, hlm. 175

<sup>46</sup> Salafuddin AS, *Ngaji Metal (Metode Talqin)*, *Ibid*, hlm. 156

yang akan dihafal tersebut karena secara tidak langsung akan menambah rasa semangat bagi yang di-*talqin*.

Lebih rinci lagi Ahsin W. Al-hafizh dalam bukunya menjelaskan beberapa unsur yang harus ada pada proses Metode *Talaqqi* ini, diantaranya adalah sebagai berikut<sup>47</sup>:

- a. Harus bersama dengan guru yang hafizd Al-Qur'an.
- b. Ada murid yang ingin benar-benar serius berniat menghafal Al-Quran.
- c. Guru dan murid haruslah terlibat sangat aktif dalam proses menghafal Al-Qur'an.
- d. Seorang guru akan membacakan melalui mushaf atau membacakan dengan hafalannya di depan para murid, hal ini bertujuan untuk memberikan contoh serta proses menghafal Al-Qur'an hal ini berlaku untuk hafalan baru atau untuk memperbaiki kesalahan kesalahan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal oleh muridnya, contoh seperti pelafalan huruf-huruf yang kurang tepat dari segi : *makharijul al-huruf*, *shifatul khuruf*, *waqaf*, *ibtida'* dan lain sebagainya.
- e. Seorang guru juga berkewajiban menyimak dengan benar hafalan muridnya dan wajib membenahi setiap kali ada kesalahan dalam hafalan maupun bacaan muridnya.

#### 4) Ciri ciri Pembelajaran Metode *Talaqqi*

Sebagai metode yang berbeda dengan metode lainya maka Metode *Talaqqi* mempunyai ciri ciri khusus dalam prakteknya, menurut Hasan bin

---

<sup>47</sup> Ahsin W. Al-hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 64



Ahmad bin Hasan Hamam ciri ciri pembelajaran Metode *Talaqqi* adalah sebagai berikut:

- a. *Talaqqi* merupakan salah satu metode belajar dan mengajar Al-Qur'an peninggalan Rasulullah Muhammad SAW yang terus menerus dilakukan secara turun temurun oleh orang-orang setelah beliau, yaitu generasi emas para sahabat, *tabi'in*, *tabiut tabi'in* hingga para ulama pada zaman sekarang ini. Itulah yang kemudian menjadi standart atau bisa juga disebut cetak biru (*blue print*) sistem pengajaran menghafal Al-Qur'an di dunia Islam khususnya hingga saat ini.
- b. Metode *talaqqi* dilakukan oleh seorang guru yang juga sudah selesai dalam menghafalkan Al-Qur'an, serta telah mantap keilmuan agama dan ma'rifatnya serta mampu menjaga dirinya dari berbagai macam keburukan.
- c. Metode *talaqqi* dilakukan secara langsung *face to face* oleh seorang guru kepada muridnya dalam satu waktu dan lebih idealnya dalam kelas atau ruang belajar.
- d. Metode *talaqqi* dilakukan dengan cara posisi duduk murid haruslah berhadapan dengan seorang guru, karena syarat dari pada metode *talaqqi* ini adalah murid mendengarkan langsung bacaan guru tanpa perantara sehingga guru tersebut bisa langsung membenahi kesalahan kesalahan yang ada pada murid pada waktu menghafal ayat Al-Qur'an tersebut.
- e. Metode *talaqqi* adalah metode yang terbukti paling lengkap dalam mengajarkan menghafal dan membaca Al-Qur'an dengan benar, serta

metode yang paling mudah dalam mempelajari Al-Qur'an sehingga bisa diterima oleh semua kalangan.

f. *Metode talaqqi* biasa juga disebut dengan istilah *musyafahah*, yang berarti dari mulut ke mulut yakni seorang murid atau pelajar belajar Al-Qur'an dengan memperhatikan gerak bibir ataupun mulut seorang guru untuk mendapatkan pengucapan *makhraj* serta hal hal yang terkait di dalamnya dengan benar.

g. Penggunaan metode *talaqqi* ini sangatlah berguna dalam belajar menghafal Al-Qur'an, serta dapat digunakan untuk memperkuat dan melancarkan hafalan karena banyaknya pengulangan ayat ayat Al-Qur'an.

h. Metode *talaqqi* mengharuskan para murid maju satu persatu untuk menyetorkan hafalan Al-Qur'annya langsung dihadapan seorang guru.<sup>48</sup>

#### 5) Adab adab Metode *Talaqqi*

Pada metode *talaqqi* terdapat beberapa adab yang harus dilakukan baik oleh guru maupun murid. Hal ini dikarenakan yang akan dihafalkan adalah kitab suci Al-Qur'an sehingga kemuliaanya pun harus dijaga, selain dari pada itu menghafal Al-Qur'an memang membutuhkan kesabaran, kesungguhan dan juga ke istiqomahan yang sangat kuat, karena tidak dipungkiri menghafalkan Al-Qur'an ini bukan perkara yang mudah

---

<sup>48</sup> Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, (Jakarta: PustakaAt-Tazkia, 2008), hlm. 21

sehingga tidak semua orang bisa atau mampu melakukannya,<sup>49</sup> adapun

Adab adab tersebut antara lain<sup>50</sup> :

- a. Niat yang ikhlas
- b. Mempunyai kemauan yang kuat
- c. Disiplin dan istiqamah menambah hafalan
- d. *Talaqqi* kepada seorang guru Qur'an.

Sedangkan Abdul Majid Khon dalam bukunya secara lebih komplit mengemukakan adab dalam menghafalkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut<sup>51</sup> :

- a. Berguru secara *musyafahah* (berhadapan)
- b. Niat membaca dengan ikhlas
- c. Dalam keadaan bersuci
- d. Memilih tempat yang pantas dan suci
- e. Menghadap kiblat dan berpakaian sopan
- f. Bersiwak (gosok gigi)
- g. Membaca *ta'awudz*
- h. Membaca Al-Qur'an dengan *tartil*
- i. Merenungkan makna Al Qur'an
- j. *Khusyu* dan *Khudhu'*
- k. Memperindah suara

---

<sup>49</sup> Asmadi, Afiful Ikhwan, Nuraini, *Implementasi Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Studi Komparatif di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Dan Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Ponorogo)*, Jurnal Mahasiswa Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Volume 1, Nomor 1, Oktober 2020, hlm. 2

<sup>50</sup> Sa'dullah, 9, *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta:Gema Insani, 2008), hlm. 81

<sup>51</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at : Keanean Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dan Hafash*, (Jakarta : Amzah, 2013), hlm. 35

- l. Menyaringkan suara
- m. Tidak dipotong dengan pembicaraan lain
- n. Tidak melupakan ayat-ayat yang sudah dihafal

Sedangkan Imam An-Nawawi juga menuliskan dalam dalam kitabnya *At Tibyan Fii Aadaab Hamalatil Qur'an*. bahwa Adab-adab yang berkaitan dengan menghafal Al-Qur'an beliau menambahkan adanya "rasa hormat kepada guru" berikut urutannya yaitu :

- a. Ikhlas
- b. Harus berakhlak mulia
- c. Harus hormat kepada guru,
- d. Harus sabar menghadapi sikap keras gurunya<sup>52</sup>.

Dari sini menunjukkan bahwa guru yang mengajarkan sebuah ilmu sangatlah mulia dan wajib dihormati terlebih lagi ilmu Al-Qur'an yang merupakan wahyu yang mulia, disisi lain ini menunjukkan juga bahwa belajar Al-Qur'an haruslah dengan seorang guru bukan secara mandiri atau otodidak (tanpa guru).

Muhammad Nasirudin Al Albani mengutip bukunya Syaikh Abdul mengenai adab-adab dalam *bertalaqqi* memberikan tambahan bahwa *pertama* dianjurkannya berwudlu terlebih dahulu ketika hendak menghafal Al-Qur'an, *kedua*, mengucapkan salam ketika seorang murid itu akan memasuki ruangan / kelasnya, *ketiga*, diusahakan duduk menghadap kearah kiblat dan membuat halaqoh (lingkaran) kecil ataupun kelompok -

---

<sup>52</sup> Ahsin Wijaya. Alhafidz, *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2004), hlm. 41

kelompok kecil, *kempat*, membuka kegiatan menghafal tersebut dengan berdo'a kepada Allah *azza wa jalla*, *kelima*, adanya waktu jeda untuk seorang guru memberikan semangat ataupun motivasi untuk murid muridnya dalam menghafal dan mempelajari Al-Qur'an serta nasihat nasihat yang dapat menghadirkan kekhusuan dalam menghafal maupun nasihat nasihat tentang keutaman Al-Qur'an, yang *keenam* seorang murid haruslah fokus dan tidak banyak melakukan kegiatan yang sia sia atau banyak menoleh ke segenap penjuru.<sup>53</sup>

#### 6) Strategi Menghafal Al-Qur'an Metode *Talaqqi*

Menurut Imana, Y dalam bukunya yang dikutip oleh Cucu Susianti dalam jurnal Tunas Silwangi mengatakan bahwa ada 5 hal yang bisa digunakan dalam strategi menghafal Al-Qur'an menggunakan Metode *Talaqqi* diantaranya adalah : Menerangkan (menjelaskan), Mencontohkan, Menirukan, Menyimak dan Mengevaluasi<sup>54</sup>. Kelima hal tersebut haruslah dijadikan landasan seorang guru dalam mempraktekan metode *talaqqi* ini agar lebih maksimal hasilnya.

#### 7) Kelebihan dan Kekurangan Metode *Talaqqi*

Kelebihan atau keunggulan Metode *Talaqqi* pernah ditulis oleh cucu susianti dalam jurnal penelitiannya yang berjudul Efektivitas Metode

<sup>53</sup> Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Ensiklopedi Adab Islam Menurut Al-Qur'an dan As Sunnah*, (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), hlm. 9

<sup>54</sup> Cucu Susianti, *Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini*, (Jurnal Tunas Siliwangi, Vol.2, No.1, April 2016), hlm. 14

*Talaqqi* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini adalah sebagai berikut<sup>55</sup>:

- a. Menumbuhkan hubungan yang melekat antara guru dengan murid, sehingga secara emosional akan menumbuhkan hubungan yang harmonis antara keduanya.
- b. Seorang guru membimbing muridnya secara berkesinambungan sehingga para guru tersebut benar benar memahami dan mengerti karakteristik masing masing muridnya.
- c. Guru bisa langsung mengoreksi benar salah bacaan muridnya agar tidak lagi salah dalam pengucapan ayat ayat Al-Qur'an, begitu juga sebaliknya para muridpun juga dapat melihat langsung gerakan bibir atau bentuk pengucapan seorang guru dalam membacakan ayat Al-Qur'an yang susai dengan *makhorijul huruf* karena berhadapan secara langsung.
- d. Dengan jumlah maksimal sepuluh (10) anak yang bisa diampu oleh seorang guru dalam metode *talaqqi* ini sehingga guru tersebut dapat benar benar memantau secara baik perkembangan hafalan setiap individu murid anak.

Sedangkan kekurangan ataupun kelemahan dari metode *talaqqi* ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk kelas besar yang muridnya berjumlah lebih dari sepuluh metode *talaqqi* dirasa kurang efektif.

---

<sup>55</sup> Cucu Susianti, Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini, *Ibid.* hlm. 13

- b. Ketika murid setoran hafalan atau ujian kepada guru secara individu ini menimbulkan rasa bosan dan jenuh kepada murid lain yang menunggu giliran atau murid yang sudah maju menghadap guru terlenih dahulu.
- c. Dengan perbandingan satu orang guru dengan lima atau maksimal sepuluh murid ini memberatkan lembaga dalam perekrutan tenaga pengajar yang kualifikasinya sesuai dan juga masalah pembiayaan tenaga yang lebih banyak tentunya jika muridnya juga banyak.

Sedangkan menurut Armai Arief, dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* menjelaskan kelebihan-kelebihan yang dimiliki Metode *Talaqqi* adalah sebagai berikut<sup>56</sup>:

- a. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan murid.
- b. Dalam hal penguasaan bahasa arab sangat memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal.
- c. Murid mendapatkan penjelasan, prakter serta contoh yang pasti tanpa harus mereka-reka atau mengarang tentang interpretasi kitab suci Al-Qur'an karena langsung berhadapan dengan guru secara yang memungkinkan terjadinya tanya jawab jika didapati ketidak cocokan diantara keduanya.
- d. Guru dapat mengetahui secara pasti hasil maupun kualitas yang dicapai oleh muridnya.

---

<sup>56</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 151 - 152

- e. Murid yang diberi kelebihan mempunyai kecerdasan IQ yang tinggi akan lebih cepat dalam menyelesaikan pelajaran (Al-Qur'an), sedangkan yang IQ-nya rendah ia akan membutuhkan waktu yang lebih lama.

Adapun kelemahan metode *talaqqi* menurut Armai Arief ini adalah sebagai berikut:

- a. Tidak efisien karena hanya bisa menghadapi beberapa murid saja (tidak lebih dari 5 orang), sehingga jikalau menghadapi murid yang jumlahnya banyak (satu kelas besar) metode ini kurang begitu tepat.
- b. Membuat murid cepat merasakan kejenuhan dan kebosanan karena metode ini menuntut pada diri murid tersebut rasa kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi.
- c. Murid terkadang hanya bisa menangkap kesan verbalisme saja, terutama mereka yang tidak mengerti atau belum paham tentang arti atau terjemahan dari bahasa tertentu.

## **B. Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an**

### 1) Pengertian Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

Sebelum masuk pada makna Tahfizh Al-Qur'an perlu kita pahami bersama makna pembelajaran adalah usaha yang dilakukan antara guru dan murid untuk melakukan sebuah kegiatan yang dapat mentransfer ilmu dari guru tersebut kepada murid, hal ini sesuai Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Lingkungan yang



dimaksud tidak hanya berupa tempat ketika pembelajaran itu berlangsung, tetapi juga metode, media, dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi. Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu siswa agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran<sup>57</sup>.

Tahfizh Al-Qur'an merupakan kalimat yang terdiri dari dua suku kata, *pertama*, Tahfizh dan *kedua* Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda atau mempunyai makna sendiri sendiri. Jika dilihat dari bahasa aslinya yaitu bahasa arab kata Tahfizh berasal dari kata *hafizha* – *yahfazhu* – *hifzhon*, yaitu lawan dari sifat lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa<sup>58</sup>, atau lebih sering diartikan secara ringkas *hafizha* – *yahfazhu* – *hifzhon* dengan arti menghafal. Pengertian menghafal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berusaha meresapkan kedalam fikiran agar selalu ingat<sup>59</sup>.

Sedangkan kata *tahfizh* dengan arti *menghafal* tidak jauh berbeda dengan penjelasan yang disampaikan oleh Sya'ban Muhammad Ismail bahwa menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam ingatan/memori, masih dalam penjelasannya beliau menambahkan bahwa Al-Qur'an sendiri merupakan *kalamullah* (perkataan Allah *azza wa jalla*) yang mempunyai keistimewaan berupa kekuatan mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul yakni Nabi Muhammad SAW. Melalui perantara

<sup>57</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2017, hlm. 75

<sup>58</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), hlm. 105

<sup>59</sup> Prima Tim Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, 1999), hlm.

malaikat yang mulia Jibril 'AS , yang tertulis pada mushaf, yang sampai kepada kita secara mutawatir, dan membacanya merupakan sebuah ibadah, dengan diawali oleh surat Al Fatihah dan diakhiri dengan surat An Nas<sup>60</sup>.

Ada juga yang mengatakan bahwa definisi menghafal adalah proses mengulang ulang sesuatu, baik dengan membacanya atau mendengarkannya. Ditambah lagi beliau mengatakan bahwa pekerjaan apapun jika sering diulang, maka pasti akan menjadi hafal<sup>61</sup>. Menghafal menurut Sumardi dimaknai dengan sebuah aktivitas yang mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki dengan sadar dan sungguh-sungguh<sup>62</sup>.

Sedangkan makna dari kata Al-Qur'an bisa digali dengan dua pendekatan *pertama*, pendekatan secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* - *yaqra'u* - *Qiraa'atan wa qur'aanan* yang berarti menghimpun atau mengumpulkan. Jadi, Al-Qur'an didefinisikan sebagai bacaan atau kumpulan huruf-huruf yang terstruktur dengan rapi. Dalam Al-Qur'an sendiri, istilah Al-Qur'an diantaranya terdapat pada QS. Al-Qiyamah ayat 17-18<sup>63</sup>:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ , فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ.

“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah

<sup>60</sup> Sya'ban Muhammad Ismail, *Mengenal Qira'at al-Qur'an*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 15

<sup>61</sup> Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*, (Yogyakarta: Rajawali Press, 1999), hlm. 86

<sup>62</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Grafindo Persada, 1993), hlm. 45

<sup>63</sup> Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, (Bandung: Ruang Kita, 2012), hlm. 2

*selesai membacaknya, maka ikutilah bacaannya itu*". (QS. Al Qiyamah [29]: 17-18)<sup>64</sup>

Pejelasan di atas mengenai makna Al-Qur'an dari segi bahasa merupakan pendapat yang paling masyhur dikalangan para ulama, Sebagai tambahan pengetahuan, berikut beberapa makna Al-Qur'an dari segi bahasa terdapat beberapa pendapat diantaranya :

- a. Menurut Abdu al-Mun'im al-Namr dari Mesir yang menyepakati pendapat TM Hasbi Ash Ashiddiqie dari Indonesia kata "*qara'a*" dalam pengertian "*talaa*" merupakan arti yang lebih tepat. Al-Qur'an kata mereka, adalah *mashdar* yang mempunyai makna isim *maf'ul*. Dengan demikian Al-Qur'an berarti *maqr'u* (sesuatu yang dibaca atau bacaan)<sup>65</sup>.
- b. Menurut pendapat *al-Asy'ari* dan beberapa golongan yang lain, kata *Quran* berasal dari kata *Qorona* yang berarti menggabungkan.
- c. Menurut pendapat para *Qurro'*, kata *Qur'an* berasal dari kata *Qoro'in* yang berarti *Qorina*. Maksudnya bahwa ayat-ayat Al Quran yang satu dengan lainnya saling membenarkan.
- d. Menurut pendapat *al-Zajaj* kata *Qur'an* sewazan dengan kata *fu'alan* yang berasal dari kata *Qori* atau *Qoru* yang berarti mengumpulkan atau himpunan. Maksudnya bahwa Al Quran mengumpulkan ayat-ayat dan surat-surat serta menghimpun intisari dari ajaran Rasul-rasul yang diberi kitab suci terdahulu.

<sup>64</sup> Cordova : Al-Qur'an & Terjemah, surat Al Qiyamah ayat 17 - 18, (Bandung : Syamil Al-Qur'an, cetakan pertama, Oktober 2012), hlm. 577

<sup>65</sup> Acep Hermawan, M. Ag., *Ulumul Qur'an; Ilmu untuk Memahami Wahyu*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 13

e. Menurut pendapat yang termasyhur, kata *Qur'an* berasal dari kata *Qoro'a* yang berarti bacaan.<sup>66</sup> Manna' Khalil al-Qatthan dalam mengomentari ayat di atas beliau menjelaskan bahwa kata *Qur'annah* dalam ayat tersebut berarti *qira'atahu* yang artinya bacaannya/cara membacanya. Kata tersebut merupakan masdar yang mengikuti *wazan* "fu'lan", seperti "syukran" dan "ghufran". Jadi, *qara'tuhu, qur'an, qira'atan waqur'anan* artinya sama yaitu bacaannya atau cara membacanya<sup>67</sup>.

*Kedua*, pendekatan secara terminologi yang telah disepakati oleh para ulama adalah "Kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada "pungkasan" para nabi dan rasul Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril AS, yang tertulis pada mashahif, diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir*, yang membacanya dinilai sebagai ibadah yang diawali dengan surat Al Fatihah dan ditutup dengan surat An Naas"<sup>68</sup>.

Para ulama mengatakan bahwa kitab ini dinamakan Al-Qur'an karena di dalam kitab ini berkumpul semua isi kitab-kitab yang diturunkan sebelum kitab Al-Qur'an. Bahkan semua ilmu pengetahuan

<sup>66</sup> Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cet. Ke-1, 1991.), hlm. 1-2

<sup>67</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (PT. Pustaka Litera Antarnusa, Jakarta, 1994), hlm. 16

<sup>68</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan Fi Ulumul Quran*, terj. Muhammad Qadirun Nur (Jakarta : Pustaka Amani, 2001), hlm.3

yang ada Allah sendiri yang menunjukkan demikian<sup>69</sup>. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat An Nahl ayat 89 yang berbunyi :

...وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

*Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al-Quran) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (muslim) (QS. An-Nahl [14] : 89)*<sup>70</sup>

Dengan demikian Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an dapat disimpulkan adalah serangkaian usaha yang dilakukan oleh murid dan guru dengan sangat tekun untuk menancapkan hafalan Al-Qur'an di dalam ingatan (memori di kepala) dengan proses membacanya sendiri atau mendengarkan dari bacaan orang lain kemudian mengulang ulang secara terus menerus ayat ayat Al-Qur'an tersebut yang merupakan *kalamulloh* (perkataan Allah *azza wa jalla*) membacanya merupakan sebuah ibadah dan Al-Qur'an ini diawali dengan surat Al Fatihah dan ditutup dengan surat An Nass. Kemudian Al Qur'an juga merupakan sumber pokok pendidikan Islam serta dapat dipahami pada ayat ayat Al Qur'an itu sendiri. Umat Islam merupakan umat yang dianugerahi kitab suci Al-Qur'an oleh Tuhan, dan ini merupakan kitab yang lengkap di dalamnya terdapat segala macam petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan yang ada di alam semesta dan bersifat universal. Nabi Muhammad *sholallahu 'alaihi wa sallam* sebagai pendidik pertama dan

<sup>69</sup> Halimuddin, *Pembahasan Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-1, 1993), hlm. 11

<sup>70</sup> Cordova : *Al-Qur'an & Terjemah, surat An Nahl ayat 89*, (Bandung : Syamil Al-Qur'an, cetakan pertama, Oktober 2012), hlm. 277

utama dimasa awal pertumbuhan dan perkembangan Islam telah menjadikan Al-Qur'an ini sebagai dasar atau pondasi utama untuk pendidikan Islam di samping sunnah-sunnah beliau sendiri<sup>71</sup>.

## 2) Keutamaan Tahfizh Al-Qur'an

Banyak sekali Ayat ayat Al-Qur'an maupun hadits hadits yang menyebutkan keutamaan keutamaan dalam menghafalkan Al-Qur'an, berikut beberapa hadits yang menunjukkan dahsyatnya orang orang yang menghafalkan Al-Qur'an :

a. Sebagai orang yang dipilih oleh Allah SWT seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Fatir ayat 32 yang berbunyi :

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُأْتِنَ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

*“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang mendzolimi diri mereka sendiri, ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.”* (QS. Fatir [22] : 32)<sup>72</sup>

b. Al-Qur'an dapat menjadikan manusia yang terbaik dengan mempelajari dan mengajarkannya, hal ini disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

عَنْ عُمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

<sup>71</sup> Afiful Ikhwan, *Filsafat Pendidikan Islam : Memahami Prinsip Dasar*, (Sleman: Diandra Creative, Cetakan pertama, 2018), hlm. 38

<sup>72</sup> Cordova : *Al-Qur'an & Terjemah, surat Fatir ayat 32*, (Bandung : Syamil Al-Qur'an, cetakan pertama, Oktober 2012), hlm. 437

“Dari *Utsman RA* , dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari : No. Hadits 2.109)<sup>73</sup>

- c. Para penghafal Al-Qur'an menjadi keluarganya Allah SWT , berikut Nabi SAW bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ . صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . " إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ قَالَ " هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

“Dari Anas bin Malik, Rosululloh SAW bersabda : Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga di antara manusia, para sahabat bertanya, “Siapakah mereka ya Rasulullah?” Rasul menjawab, “Para ahli Al-Qur'an. Merekalah keluarga Allah dan hamba pilihanNya” (HR.Ibnu Majah : No. Hadits 215)<sup>74</sup>

Maksud sebagai keluarga Allah SWT menurut penjelasan Syaikh Shalih Al-Fauzan adalah sebagaimana berikut mereka bukanlah orang yang sekedar menghafalkan dan membaca Al-Qur'an saja. Melainkan *Ahlul Qur'an* yang sejati adalah orang yang mengamalkan Al-Qur'an dengan sepenuhnya, walaupun orang tersebut belum hafal Al-Qur'an atau masih sedang berproses menghafal Al-Qur'an. Orang-orang yang mengamalkan Al-Qur'an haruslah berusaha dengan sangat keras dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang terdapat dalam Al-Qur'an itu sendiri, serta mengetahui dan memahami batasan-batasan yang digariskan Al-Qur'an sehingga dapat menghindari dan menjadikannya tidak terjerumus dalam batasan batasan tersebut, maka

<sup>73</sup> Mushaf Ar Rusydi :Al-Qur'an & Terjemah: Keutamaan membaca Al-Qur'an, (Jakarta : Agustus 2006), hlm. 1

<sup>74</sup>Sunan Ibn Majah Online, dalam <https://sunnah.com/ibnmajah:215>, diakses pada tanggal 16 Maret 2021 pukul 8.10 WIB

mereka itulah yang dimaksud dengan *Ahlul Qur'an*, keluarga Allah *SWT* serta orang-orang yang menjadi pilihannya. Mereka itulah hamba-hamba Allah *SWT* yang sangat istimewa.

Sedangkan orang yang telah menghafal Al-Qur'an, membaguskan bacaannya ketika membaca Al-Qur'an, memastikan dalam setiap hurufnya dibaca dengan sangat baik sesuai dengan makhorijul huruf dan sifatnya, akan tetapi masih menyepelekan dalam batasan-batasan yang digariskan oleh Al-Qur'an, maka orang tersebut tidak bisa dikatakan sebagai *Ahlul Qur'an* dan pastinya bukan termasuk di dalamnya, dan tidak juga termasuk dari orang-orang yang dikhususkan oleh Allah *SWT*.

Jadi dapat dikatakan bahwa *Ahlul Qur'an* adalah orang yang sangat berpedoman kepada Al-Qur'an yang dihafalkannya itu dalam setiap aktifitas kehidupannya tanpa terkecual, kemudian orang tersebut juga tidak membuat tandingan dalam berdasar selain kepada Al-Qur'an yang mulia ini. Mereka mengambil fiqh, kemudian hukum-hukum dari Al-Qur'an serta segala aspek yang ada di kehidupan ini, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai satu satunya pedoman dalam beragama.<sup>75</sup>

- d. Keutamaan lain dari seorang yang menghafalkan Al-Qur'an adalah diumpamakan layaknya buah Utrujah yang rasanya manis dan baunya juga sangat sedap, berikut hadits Nabi SAW:

---

<sup>75</sup> Syaikh Shalih Al-Fauzan, *Syarah Risalah Al-'Ubudiyyah*, (Dar Ibnul Jauzi, Cetakan pertama : 1435 H), hlm. 64



عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأَثْرَجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرِّيحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الحُنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ. (رواه البخاري ومسلم والنسائي وابن ماجه)

*Dari Abu Musa RA, Rasulullah SAW bersabda, 'Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur'an adalah seperti Utrujah yang baunya harum dan rasanya manis. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti kurma, tidak berbau harum tetapi rasanya manis. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur'an adalah seperti bunga, baunya harum tetapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an seumpama buah pare, tidak berbau harum dan rasanya pahit.'*) (H.R. Bukhari : No. Hadits 5020, Muslim : No. Hadits 797a, Nasa'i : No. Hadits 5038, Ibnu Majah : No. Hadits 214, dan Abi Dawud : No. Hadits 4829)<sup>76</sup>

- e. Pada hari kiamat kelak para penghafal Al-Qur'an mendapat keistimewaan tersendiri yaitu dengan hafalanya dapat menentukan dimana dia akan tinggal sampai diakhir ayat yang dia hafal, semakin banyak hafalanya maka semakin tinggi pula derajat tempat tinggalnya, berikut sabda Rosululloh SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ إِقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ فِي آخِرَاتِهِ تَقْرَأُهَا. (الترمذي وأبو داود والنسائي)

*"Dari Abdullah bin Umar RA, Rasulullah bersabda, "Pada hari Kiamat kelak akan diseru kepada ahli Qur'an, 'Bacalah dan teruslah naik, bacalah dengan tartil seperti yang engkau telah membaca dengan tartil di dunia, karena sesungguhnya tempatmu adalah pada akhir ayat yang*

<sup>76</sup> Mushaf Ar Rusydi : Al-Qur'an & Terjemah: Keutamaan membaca Al-Qur'an, Ibid, hlm. 7

*engkau baca.*" (H.R. Tirmidzi : No. Hadits 2134, Abu Dawud : No. Hadits 1464, dan Nasa'i : No. Hadits 2134)<sup>77</sup>

- f. Membaca Al-Qur'an dapat mendatangkan pahala yang sangat luar biasa sekali, karena setiap hurufnya akan diganti dengan sepuluh kebaikan, kita bisa membayangkan akan berapa banyak kebaikan yang didapat orang yang menghafal Al-Qur'an jika mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an dan terus mengulang ketika penjagaanya, berikut Hadits Nabi SAW:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ. (رواه الترمذي وقال هذا حديث حسن صحيح غريب اسنادا والدارمي

*"Dari Ibnu Mas'ud RA berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitab Allah, maka baginya satu hasanah (kebaikan) dan satu hasanah itu sama dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf."(H.R. Tirmidzi : No. Hadits 2137 dan dia berkata hadits ini hasan shohih)<sup>78</sup>*

- g. Al-Qur'an dapat memberikan syafaat kepada para pembacanya kelak pada hari kiamat, yang mana tidak ada syafaat ataupun perlindungan yang bisa diharapkan kecuali syafaat Nabi Muhammad SAW dan syafaat dikarenakan membaca Al-Qur'an dengan ikhlas tulus serta hanya mengharapkan ridho Allah SWT, berikut sabda baginda Rosululloh SAW:

اقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

<sup>77</sup> Ibid, hlm. 2

<sup>78</sup> Mushaf Ar Rusydi : Al-Qur'an & Terjemah: Keutamaan membaca Al-Qur'an, Ibid, hlm. 3

*“Bacalah Al-Qur’an karena Al-Qur’an akan datang pada hari kiamat nanti sebagai syafi’ (pemberi syafa’at) bagi yang membacanya”.* (H.R. Muslim : No. Hadits 991).<sup>79</sup>

### 3) Hukum Tahfizh Al-Qur’an

Menghafal Al-Qur’an memang merupakan perbuatan yang sangat mulia, seperti yang sudah disebutkan diatas banyak sekali keutamaan keutamaan yang akan diperoleh baik di dunia maupun di akhirat kelak, dari keutamaan keutamaan di atas sudah cukup menjadi motivasi bagi para muslim untuk semangat dalam menghafalkan Al-Qur’an guna meraih keutamaan keutamaan tersebut. Beranjak dari hal tersebut maka akan dimunculkan bagaimana sebenarnya hukum dari pada menghafalkan Al-Qur’an ini, membaca Al-Qur’an merupakan perbuatan ibadah sedangkan sholat merupakan ibadah waib dan membaca Al-Qur’an didalam sholat baik itu potongan surat atau ayat dalam Al-Qur’an tentunya ikut menjadi rukun dalam sholat yang menjadi wajib.

Berarti dari sini dapat diambil kesimpulan awal bahwa menghafal Al-Qur’an merupakan wajib ‘ain atau wajib yang dibebankan kepada setiap individu atau manusia yang beriman guna dibaca ketika menjalankan ibadah wajib yaitu sholat, karena perintah membaca Al-Qur’an di dalam sholat juga telah disebutkan di dalam Al-Qur’an surat Al Muzammil ayat 20 yang berbunyi :

“...فَأَقْرءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ...”

*“...karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran...”*(Q.S. Al Muzammil [29]: 20)<sup>80</sup>

<sup>79</sup> Ibid. Hlm. 5

Pada ayat tersebut bukan menjadi ukuran banyak atau sedikit dalam membaca Al-Qur'an yang menjadi ukuran adalah yang mudah maka jika membaca sedikit lebih mudah maka tidak mengapa dan jika membaca banyak tapi mudah maka itu juga boleh. Sedangkan hukum menghafalkan Al-Qur'an sebagian besar atau secara keseluruhan bisa kita simak melalui penjelasan dibawah ini :

Diawali dengan Ayat dalam Al-Qur'an surat Al A'la ayat 6 – 7 yang berbunyi :

سُنُّرْتُكَ فَلَا تَنْسَى , إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى

“Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa, kecuali jika Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi.” (Q.S. Al A'la [30] : 6 -7)<sup>81</sup>

Dari sini kita bisa mengetahui bahwa sedari awal turunya Al-Qur'an memang bersifat hafalan tidak melalui teks dan lainnya hal ini sesuai pendapat yang disampaikan oleh Muhaimin Zen dalam bukunya bahwa Nabi Muhammad SAW menerima wahyu Al-Qur'an dari Allah melalui malaikat Jibril, tidak melalui tulisan melainkan dengan lisan (hafalan)<sup>82</sup>.

Masih dalam buku yang sama Muhammad Zen mengatakan bahwa para penghafal Al-Qur'an merupakan keistimewaan yang diberikan oleh

<sup>80</sup> Cordova : Al-Qur'an & Terjemah, surat Al Muzammil ayat 20 , Bandung : Syamil Al-Qur'an, cetakan pertama, Oktober 2012 hlm. 575

<sup>81</sup> Cordova : Al-Qur'an & Terjemah, surat Al A'la ayat 6 - 7, (Bandung : Syamil Al-Qur'an, cetakan pertama, Oktober 2012), hlm. 591

<sup>82</sup> Muhaimin Zen, Tata Cara / Problematika Menghafal al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985), hlm. 37

Allah SWT dan hanya orang-orang yang terpilihlah yang bisa atau berkesempatan untuk menghafalkan Al-Qur'an dalam jumlah banyak atau keseluruhan, karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diperuntukan bagi pemeluk agama Islam, sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum, tidak semuanya manusia sanggup menghafal dan tidak semua kitab suci dapat dihafal kecuali kitab suci Al-Qur'an dan hamba-hamba yang terpilihlah yang sanggup menghafalkannya<sup>83</sup>. Hal tersebut juga disampaikan sendiri oleh Al-Qur'an dalam surat Fatir ayat 32 yang berbunyi :

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ  
وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

*“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang mendzolimi diri mereka sendiri, ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.” (Q.S. Fathir [22] : 32)<sup>84</sup>*

Dari ayat dan penjelasan Muhammad Zen di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menghafalkan Al-Qur'an merupakan perbuatan ibadah yang tidak semua orang bisa atau mampu hanya orang-orang pilihanlah yang diberi kesempatan untuk menghafalkannya dan ketika sudah ada yang menghafalkannya secara sebagian besar atau keseluruhan maka gugurlah kewajiban pada yang lainnya, terlebih lagi dalam ayat tersebut juga tidak menyebutkan perintah maupun larangan dalam menghafal Al-Qur'an hanya berupa kalimat kabar mengenai orang-orang yang dipilih untuk mewarisi Al-

<sup>83</sup> Muhaimin Zen, *Tata Cara / Problematika Menghafal al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, *Ibid*, hlm. 35

<sup>84</sup> Cordova : *Al-Qur'an & Terjemah, surat Fatir ayat 32*, (Bandung : Syamil Al-Qur'an, cetakan pertama, Oktober 2012), hlm. 437

Qur'an<sup>85</sup>, hal ini sesuai dengan perkataan Abdurrah Nawabuddin dan Ma'arif yang berpendapat bahwa apabila di antara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semua<sup>86</sup>.

Menyimak dari seluruh penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hukum menghafalkan Al-Qur'an adalah wajib bagi setiap individu ketika Al-Qur'an itu harus dipakai untuk ibadah wajib seperti sholat, dan menjadi fardlu kifayah ketika dihafalkan sebagian besar atau keseluruhan dan menjadi gugur pula kewajiban bagi individu individu lainya ketika sudah ada yang mengambil bagian ini yaitu menghaflakn Al-Qur'an secara keseluruhan maupun sebagian besar. Hal ini tentunya tidak mengurangi dari pahala maupun keutamaan menghafal Al-Qur'an yang begitu luar biasa besarnya, maka seyogyanya kaum muslimin berlomba lomba dalam hal ini meskipun telah gugur kewajibanya jika sudah ada yang menghafalkan Al-Qur'an tersebut, karena menurut Khurram Murad dalam bukunya yang berjudul *Membangun Generasi Qur'ani* mengatakan ketika membaca dan memahami Al-Qur'an yang sudah dihafalkan maka perasaan dan hati akan ikut terlibat sehingga lebih meresap dalam jiwa seorang muslim<sup>87</sup>. Maka menghafalkan Al-Qur'an baik sebagian besar maupun keseluruhanya merupakan perbuatan penjagaan tradisi Al-Qur'an itu

---

<sup>85</sup>Atik Murobbiyatul Wardah, *Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, Studi Multikasus di TK Khairunnas Nurul Hayat Surabaya dan SMP Khairunnas Nurul Hayat Tuban*, (Thesis| UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 49

<sup>86</sup>Abdurrah Nawabuddin dan Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hlm. 19

<sup>87</sup> Khurram Murad, *Membangun Generasi Qur'ani*, (Jakarta: Media Dakwah, 1999), hlm. 97

diturunkan sekaligus mengikuti sunnah serta menjalankan anjuran Nabi Muhammad SAW dengan mengharapkan berbagai keutamaan yang akan diperoleh.

#### 4) Syarat – syarat Tahfīzh Al-Qur'an

Adapun yang menjadi syarat syarat seseorang menghafalkan Al-Qur'an tentunya tidak jauh berbeda dengan syarat metode *Talaqqi* yang mana metode *Talaqqi* juga diperuntukan untuk menghafalkan kitab suci Al-Qur'an, sebagai tambahan untuk syarat syarat Tahfīzh Al-Qur'an adalah sebagai mana berikut :

- a. Haruslah mempunyai sifat tekun dan rajin dalam menghafalkan Al-Qur'an karena tanpa hal ini mustahil Al-Qur'an bisa dihafalkan dengan lancar.
- b. Sesering mungkin mengulang ulang baik secara mandiri maupun disetorkan kepada guru atau orang lain untuk lebih menguatkan hafalan Al-Qur'an tersebut, hal ini juga karena menjadi kunci keberhasilan menghafalkan Al-Qur'an adalah mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalnya yang disebut *takrir*<sup>88</sup>.
- c. Berusaha sekuat mungkin menjauhi segala perbuatan dosa maupun kemaksiatan, karena hal ini dapat mengurangi ataupun menghilangkan hafalan, seperti halnya yang dialami oleh Imam As Syafi'i yang sangat menjaga dirinya dengan berbagai macam keutamaanya dengan tidak sengaja mengalami kejadian yang membuat gusar hatinya sehingga

---

<sup>88</sup> Muhaemin Zen, *Tata Cara / Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, *Ibid*, hlm. 246

membuat sedikit kacau hafalan beliau, beliau mengajarkan kepada kita nilai nilai yang sangat mulia yang harus benar benar dijaga oleh setiap penuntut ilmu apalagi penghafal Al-Qur'an, berikut kisahnya yang sangat masyhur untuk para penuntut ilmu :

شَكَوْتُ إِلَى وَكَيْعِ سُوءِ حِفْظِي فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي  
وَقَالَ: اَعْلَمْ بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَفَضْلُ اللَّهِ لَا يُؤْتَاهُ عَاصٍ

*“Aku mengadu kepada guruku bernama Waqi’, tentang jeleknya hafalanku, maka ia memberikan petunjuk kepadaku agar meninggalkan kemaksiatan. Karena sesungguhnya ilmu itu adalah cahaya, dan cahaya Allah itu tidak akan diberikan kepada orang yang berbuat maksiat”<sup>89</sup>*

Demikian juga nasihat Imam Malik kepada Imam Syafi’i, beliau berkata:

إِنِّي أَرَى اللَّهَ قَدْ جَعَلَ فِي قَلْبِكَ نُورًا فَلَا تُطْفِئُهُ بِظُلْمَةِ مَعْصِيَةٍ

*“Sesungguhnya aku melihat pada hatimu pancaran cahaya, maka jangan engkau redupkan cahaya itu dengan gelapnya kemaksiatan.”<sup>90</sup>*

### C. Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk memberikan gambaran sampai sejauh mana sesungguhnya metode *talaqqi* ini digunakan sebagai cara dalam program pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an, terutama dalam pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an. Ada beberapa hasil studi yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan kajian ini, diantaranya:

<sup>89</sup> Imam Zamroji : *Etika Menuntut Ilmu Dalam Islam* (2), yang ditulis di Artikel Insists, edisi : Senin, 12 April 2021, diakses pada : 11.15, Senin 12 April 2021 di [https://insists.id/etika-menuntut-ilmu-dalam-islam-2/#\\_ftn12](https://insists.id/etika-menuntut-ilmu-dalam-islam-2/#_ftn12)

<sup>90</sup> *Ibid.*



1. Tesis yang ditulis oleh Cucu Susianti yang berjudul —Efektivitas Metode *Talaqqi* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen terhadap anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Al Akhyar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode *talaqqi* efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an anak usia dini. Hal ini diketahui dari profil kemampuan menghafal Al-Qur'an anak usia 5-6 tahun di TK al-Akhyar kecamatan wanayasa kabupaten purwakarta tahun pelajaran 2015-2016. Sebelum metode *talaqqi* berada pada kategori cukup menguasai dan sesudah menggunakan metode *talaqqi* berada pada kategori sangat menguasai dengan perolehan sangat signifikan. Karena aktivitas menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini tidak terlepas dari bimbingan guru dan pendampingan yang dilakukan orang tua agar memperoleh hasil yang optimal. Bimbingan guru secara langsung dalam menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini secara berhadapan dinamakan *talaqqi*. Metode *talaqqi* digunakan dalam mengajarkan tahfidz Qur'an untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan. Dalam mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an. Dengan cara ini guru dapat mencontohkan cara mengucapkan makhorijul huruf atau tempat keluarnya huruf, mencontohkan bunyi huruf, sehingga siswa dapat langsung menirukan huruf-huruf atau ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan. Dengan pijakan lingkungan membaca atau menghafal Al-Qur'an, anak dapat menghafal Al-Qur'an dengan cara yang menyenangkan, dapat membiasakan sikap

disiplin dan tanggungjawab, serta membiasakan diri memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya<sup>91</sup>.

2. Sebuah karya tulis ilmiah yang ditulis oleh Iqbal Awaluddin yang berjudul Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Dengan Metode *Talaqqi* di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, analisis data induktif, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran tahsin dan tahfidz metode *talaqqi* yaitu mengkondisikan siswa, memotivasi siswa, menyampaikan materi. Adapun penerapan metode *talaqqi* ada dua langkah pembelajaran, yaitu guru menyampaikan materi sedangkan siswa menyimak, siswa menghafal Al-Qur'an di depan guru sedangkan guru membenarkan jika ada kesalahan dalam membaca siswa. Pada proses evaluasi pembelajaran tahsin dan tahfidz, penerapan ujian yang dilaksanakan pada siswa kelas 7 dan 8 diwajibkan memenuhi target hafalan yang sudah ditentukan oleh guru. Untuk siswa kelas 7 target hafalan QS. An-Naas sampai dengan QS. Ad-dhuha, sedangkan untuk siswa kelas 8 target hafalan QS. Al Lail sampai dengan QS. An Naba', sedangkan untuk kelas 9 mengikuti ujian

---

<sup>91</sup> Cucu Susianti, —Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Qur'an Anak Usia Dini (Studi Kuasi Eksperimen anak Usia 5-6 Tahun di TK al-Akhyar Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta) (Tesis : Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), hlm. vi

praktek sekolah dan wisuda akbar tahfidz Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh sekolah. Berdasarkan hal tersebut, metode *talaqqi* seakan menjadi suatu solusi dalam pencapaian tujuan pembelajaran tahsin dan tahfidz yang memerlukan perhatian lebih terhadap perkembangan siswa dalam menghafal dan melafalkan Al-Qur'an sehingga siswa memiliki kelebihan khusus yang dipantau oleh guru<sup>92</sup>.

3. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Farid yang berjudul Implementasi Metode *Talaqqi* dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Masyithoh Serangan Bonang Demakl. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Informan peneliti adalah pengasuh, ustadzah, pengurus, dan santri Pondok Pesantren Al Masyithoh Serangan Bonang Demak. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tektik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini mengenai implementasi metode *Talaqqi* adalah dimana dua santri bergantian menyetorkan hafalan langsung kepada pengasuh baik tambahan maupun deresan / muroja'ah. Pengasuh telah melakukan pembenahan atau manajemen waktu dengan memberi tambahan jam kegiatan mudarrosah ba'da isya', dan juga mengadakan sema'an kubro yang dilaksanakan setiap malam selasa setelah maghrib. Sedangkan solusi dari hambatan menghafal Al-Qur'an adalah memberikan solusi dengan uswah hasanah dimana pengasuh ketika membaca Al-Qur'an dihadapan santri selalu tartil dan sesuai dengan

---

<sup>92</sup> Iqbal Awaluddin, Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Dengan Metode *Talaqqi* di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017 (Karya Tulis Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), hlm. vii

ahkam al Qiroahnya. Pengasuh juga memberikan peraturan-peraturan seperti tidak diperbolehkan membawa handphone (HP), karena dapat mengganggu konsentrasi menghafal. Selain itu pengasuh juga melarang keras santri pacaran<sup>93</sup>.

4. Tesis yang ditulis oleh Siti Eliswatin Hasanah yang berjudul Implementasi Hifzhul Qur'an menggunakan metode *talaqqi* di Jam'iyatul Huffazh Mahasiswa Surabaya (HMS). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi hifzhul qur'an menggunakan metode *talaqqi* di Jam'iyatul Huffazh Mahasiswa Surabaya dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu pertama, tahap persiapan, dimana seorang santri sebelum menyetorkan hafalan pada ustadz, mereka mengulang-ulang hafalannya sampai benar-benar lancar. Kedua, tahap pelaksanaan yaitu tahap berlangsungnya pelaksanaan metode *talaqqi*, dimana para santri bergantian menyetorkan hafalan tambahan atau muroja'ah langsung kepada ustadz<sup>94</sup>.
5. Tesis yang ditulis oleh Roudlotul Jannah yang berjudul Peningkatan Kemampuan Menghafal Surat-surat Pendek Menggunakan Metode *Talaqqi* Pada Siswa Kelas VI MI Miftahul Ulum Balongmacekan Tarik Sidoarjo. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek

<sup>93</sup> Muhammad Farid, Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Masyithoh Serangan Bonang Demak (Thesis : STAIN Kudus, 2016), hlm. 62-63.

<sup>94</sup> Siti Eliswatin Hasanah, Implementasi Hifzhul Qur'an menggunakan metode *talaqqi* di Jam'iyatul Huffazh Mahasiswa Surabaya (HMS). (Thesis IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), hlm, vii.

penelitian adalah seluruh siswa kelas VI MI Miftahul Ulum. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan pembelajaran yang ada adalah rendahnya kemampuan menghafal surat-surat pendek. Tingkat ketuntasan belajar siswa dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits tampak pada ketuntasan individual, klasikal, dan ideal. Target ketuntasan individual pada siklus I dan II adalah 13 dan 19 siswa dari 21 siswa. Target ketuntasan klasikal pada siklus I dan II adalah 61% dan 88% dari 85%. Sedangkan target ketuntasan ideal adalah 100%<sup>95</sup>.

6. Tesis yang ditulis oleh Atik Murobbiyatul Wardah yang berjudul Implementasi Metode *Talaqqi* dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an (Studi Multikasus di TK Khairunnas Nurul Hayat Surabaya dan SMP Khairunnas Nurul Hayat Tuban), Penelitian ini dilakukan di TK Khairunnas Yayasan Nurul Hayat yang berada di kota Surabaya dan SMP Khairunnas Yayasan Nurul Hayat yang berada di kabupaten Tuban. Kedua sekolah ini menggunakan metode *Talaqqi* dalam mengimplementasikan pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi multikasus. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, interview dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi /menarik kesimpulan. Hasil

---

<sup>95</sup> Roudlotul Jannah, Peningkatan Kemampuan Menghafal Surat-surat Pendek Menggunakan Metode *Talaqqi* Pada Siswa Kelas VI MI Miftahul Ulum Balongmacekan Tarik Sidoarjo. (Thesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), hlm. vi.

penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Talaqqi* di kedua sekolah ini terbilang sangat bagus. Karena rata-rata siswa mampu menyelesaikan target hafalan yang ditentukan oleh sekolah, yaitu target 1 juz (30) untuk jenjang TK selama 2 tahun, dan target 6 juz (30, 29, 1, 2, 3, dan 4) untuk jenjang SMP selama 3 tahun. Bahkan ada juga yang melebihi target dari tersebut. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang diperoleh siswa SMP dalam mengikuti perlombaan MHQ dan MTQ<sup>96</sup>.

7. Jurnal yang ditulis oleh Tika Kartika dengan judul Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode *Talaqqi*, dipublikasikan oleh Jurnal Islamic Education Manajemen. Jurnal ini mengemukakan bahwa Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah merupakan pondok pesantren yang memfokuskan pada Tahfidz Al-Qur'an, peneliti menemukan adanya manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an berbasis metode *Talaqqi* yang mengakibatkan santri mencapai target hafalannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an berbasis metode *Talaqqi* di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Kabupaten Sumedang yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian

---

<sup>96</sup> Atik Murobbiyatul Wardah, Implementasi Metode *Talaqqi* dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, Studi Multikasus di TK Khairunnas Nurul Hayat Surabaya dan SMP Khairunnas Nurul Hayat Tuban, (Thesis| UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. viii

menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah telah melaksanakan manajemen pembelajaran yang meliputi (1) perencanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an berbasis metode *talaqqi* meliputi: pertama, menentukan target hafalan santri; kedua, menentukan strategi dan metode pembelajaran; ketiga, menentukan program kegiatan pembelajaran; keempat, menentukan jadwal dan waktu pembelajaran. (2) Pengorganisasian pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an berbasis metode *talaqqi* dilaksanakan untuk menentukan struktur dan tugas ustadz/ustadzah serta mekanisme pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. (3) Kepemimpinan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an berbasis metode *talaqqi* dilakukan ustadz/ustadzah agar pelaksanaan pembelajaran berjalan secara kondusif, yang meliputi pengelolaan kelas dan kegiatan pembelajaran. (4) Evaluasi pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an berbasis metode *talaqqi* dengan melihat hasil belajar santri serta kemampuan santri sesuai indikator yang telah ditentukan pihak pesantren<sup>97</sup>.

8. Jurnal yang ditulis oleh Abdul Qawi dengan judul Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode *Talaqqi* Di Mtsn Gampong Teungoh Aceh Utara, dipublikasikan oleh Jurnal Ilmiah Islam Futura, Jurnal ini mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Qur'an Hadis di MTsN Gampong Teungoh, Aceh Utara. Penelitian

---

<sup>97</sup> Tika Kartika, *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Talaqqi* (studi kasus di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah), Jurnal Islamic Education Manajemen Vol. 4, No. 2, Desember 2019 M/1441 H, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, hlm. 247

dilaksanakan dalam 2 siklus. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi siswa dan tes. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: Pertama, Praktek pembelajaran hafalan surat Al-Humazah dan At-Takatsur dengan menerapkan metode *talaqqi*; Kedua, keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan metode *talaqqi*, yaitu: rata-rata tingkat aktivitas siswa pada siklus I tindakan pertama adalah 2,00 dan sementara jumlah skor aktivitas siswa pada siklus I tindakan kedua adalah 33 dengan rata-rata 4,12. Sementara jumlah skor aktivitas siswa pada siklus II tindakan pertama 21 dengan rata-rata 2, 62 dan rata-rata tingkat aktivitas siswa pada siklus II tindakan kedua adalah 3,75; Ketiga, pembelajaran hafalan surat Al-Humazah dan At-Takatsur dengan menerapkan metode *talaqqi*, yaitu: (1) Rata-rata hasil belajar siswa siklus I tindakan pertama dalam surat Al-Humazah adalah 56,58 yang diperoleh oleh siswa. Sedangkan Siklus I pada tindakan kedua nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa adalah 75,83. Siklus II tindakan pertama surat At- Takatsur terdapat mencapai nilai KKM dengan nilai rata-rata hasil belajar 51,66. Sedangkan pada siklus II tindakan kedua nilai KKM dan nilai rata-rata hasil belajar siswa 78, 95<sup>98</sup>.

9. Jurnal yang ditulis oleh Azis Rizalludin dengan judul Implementasi Metode *Talaqqi* dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfiz AlQur'an, dipublikasikan oleh Jurnal Khazanah Pendidikan, Jurnal ini

---

<sup>98</sup> Abdul Qawi, *Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Di Mtsn Gampong Teungoh Aceh Utara* (studi kasus di MTsN Gampong Teungoh Aceh Utara), *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. 16. No. 2, Februari 2017, hlm. 266



mengemukakan bahwa Tingkat keterampilan siswa dalam membaca Al-Qur'an di SDIT Khaira Ummah Tanjungsari yang belum memenuhi indikator pencapaian yang telah ditetapkan. Hal ini didasari atas pengamatan di lapangan yang peneliti lakukan di kelas III SDIT Khaira Ummah Tanjungsari tahun pelajaran 2016/2017. Terdapat sebanyak 10 siswa (40%) pada kategori tidak lancar membaca Al-Qur'an (terbata-bata) dan 8 siswa (32%) berada pada kategori kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an dari total 25 siswa di kelas 3 SDIT Khaira Ummah Tanjungsari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode *talaqqi* dalam pembelajaran tahsin dan tahfiz Al-Qur'an (Penelitian di Kelas III SDIT Khaira Ummah Tanjungsari). Yaitu menggambarkan desain pembelajaran tahsin dan tahfiz Al-Qur'an dengan menggunakan metode *talaqqi*, menggambarkan pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tahsin dan tahfiz Al-Qur'an dengan menggunakan metode *talaqqi* di kelas 3 SDIT Khaira Ummah Tanjungsari. penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, interview atau wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desain pembelajaran tahsin dan tahfiz Al-Qur'an dengan menggunakan metode *talaqqi* di SDIT Khaira Ummah Tanjungsari mencakup desain pengaturan guru, pengaturan siswa, pengaturan waktu dan tempat belajar serta desain materi ajar tahsin dan

tahfiz al-Qur'an, Pelaksanaan pembelajaran tahsin dan tahfiz Al-Qur'an dengan menggunakan metode *talaqqi*<sup>99</sup>.

10. Jurnal yang ditulis oleh Zahrotul Aini Implementasi Pembelajaran *Talaqqi* Di Sekolah Tahfiz Plus Khoiru Ummah Pandaan (Metode Pembelajaran dan Tahfidh), dipublikasikan oleh Journal of Islamic Education, Jurnal ini mengemukakan bahwa Penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode lafadz *tallaqqi* adalah guru berurusan langsung dengan siswa dan memelihara bacaan guru dan mengolahnya kepada anak agar bacaannya benar, metode ini digunakan Tahfidz dan tahsin. Sedangkan *talaqqi* dianggap menyampaikan ilmu yang berkaitan dengan perubahan pemahaman menyampaikan persepsi atau menyampaikan pikiran diterapkan untuk semua mata pelajaran. ini dilakukan dengan mentransfer seperangkat pengetahuan anak sehingga anak-anak memperoleh pemahaman dan menjadikannya pemahaman mereka sendiri<sup>100</sup>.

Dari peneltian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, persamannya yaitu :

- a. Peneliti sama sama mengkaji tentang penerapan metode *Talaqqi* dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an baik dari penerapannya, hasil dari

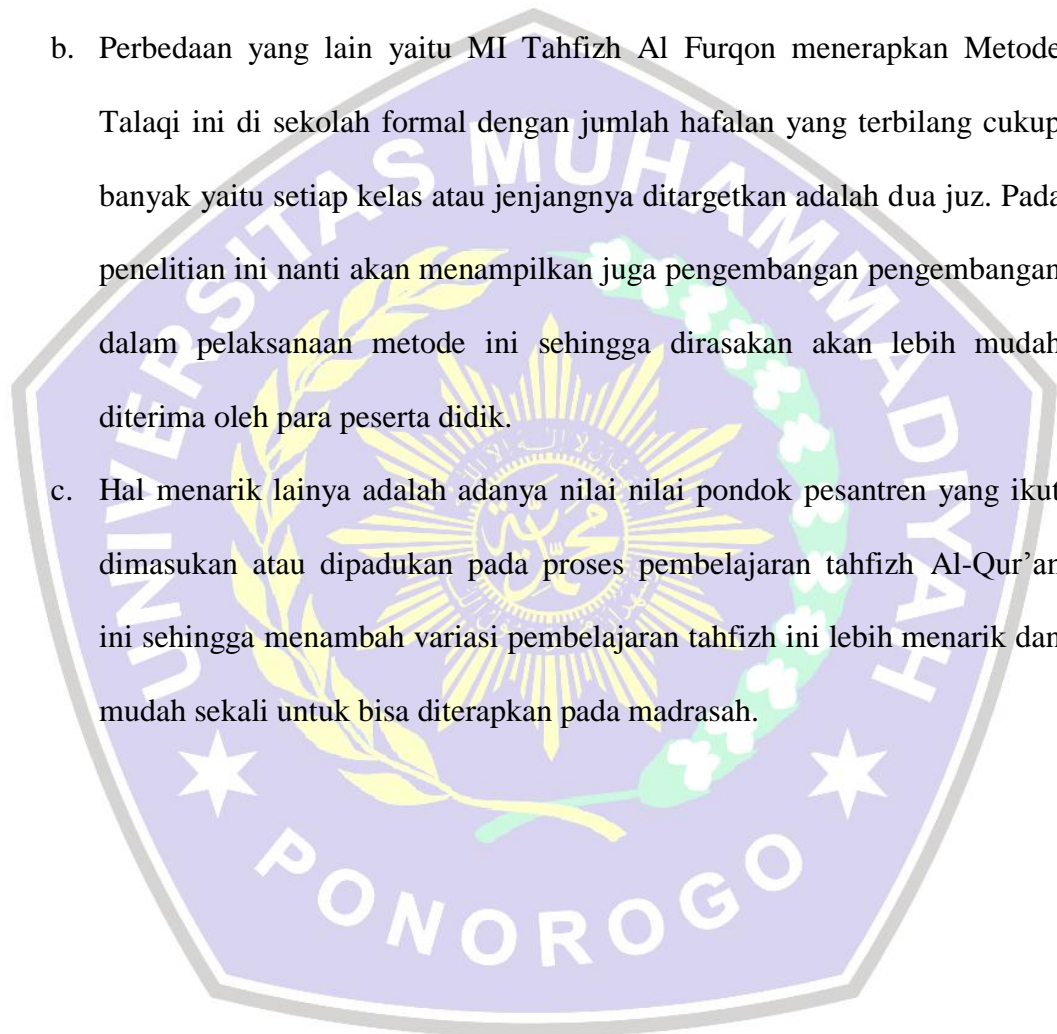
---

<sup>99</sup> Azis Rizalludin, *Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfiz AlQur'an* (studi kasus di SDIT Khaira Ummah Tanjungsari), Jurnal Khazanah Pendidikan, Vol. 1 No. 1: 22-37, 15 Desember 2019, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, hlm. 23

<sup>100</sup> Zahrotul Aini, *Implementasi Pembelajaran Talaqqi Di Sekolah Tahfiz Plus Khoiru Ummah Pandaan* (Metode Pembelajaran dan Tahfidh), Journal of Islamic Education (JIE) Vol. IV No. 2 Nopember 2019, Stit Muhammadiyah Bangil, hlm. 189

dipakainya metode *talaqqi* dan yang lainnya akan tetapi perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan ini akan dilengkapi dengan permasalahan permasalahan yang timbul ketika metode *talaqqi* ini diterapkan, sehingga harapanya nanti dapat permasalahan permasalahan tersebut dapat dihindari atau minimal bisa dikurangi tingkat permasalahannya.

- b. Perbedaan yang lain yaitu MI Tahfizh Al Furqon menerapkan Metode Talaqi ini di sekolah formal dengan jumlah hafalan yang terbilang cukup banyak yaitu setiap kelas atau jenjangnya ditargetkan adalah dua juz. Pada penelitian ini nanti akan menampilkan juga pengembangan pengembangan dalam pelaksanaan metode ini sehingga dirasakan akan lebih mudah diterima oleh para peserta didik.
- c. Hal menarik lainnya adalah adanya nilai nilai pondok pesantren yang ikut dimasukan atau dipadukan pada proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an ini sehingga menambah variasi pembelajaran tahfizh ini lebih menarik dan mudah sekali untuk bisa diterapkan pada madrasah.



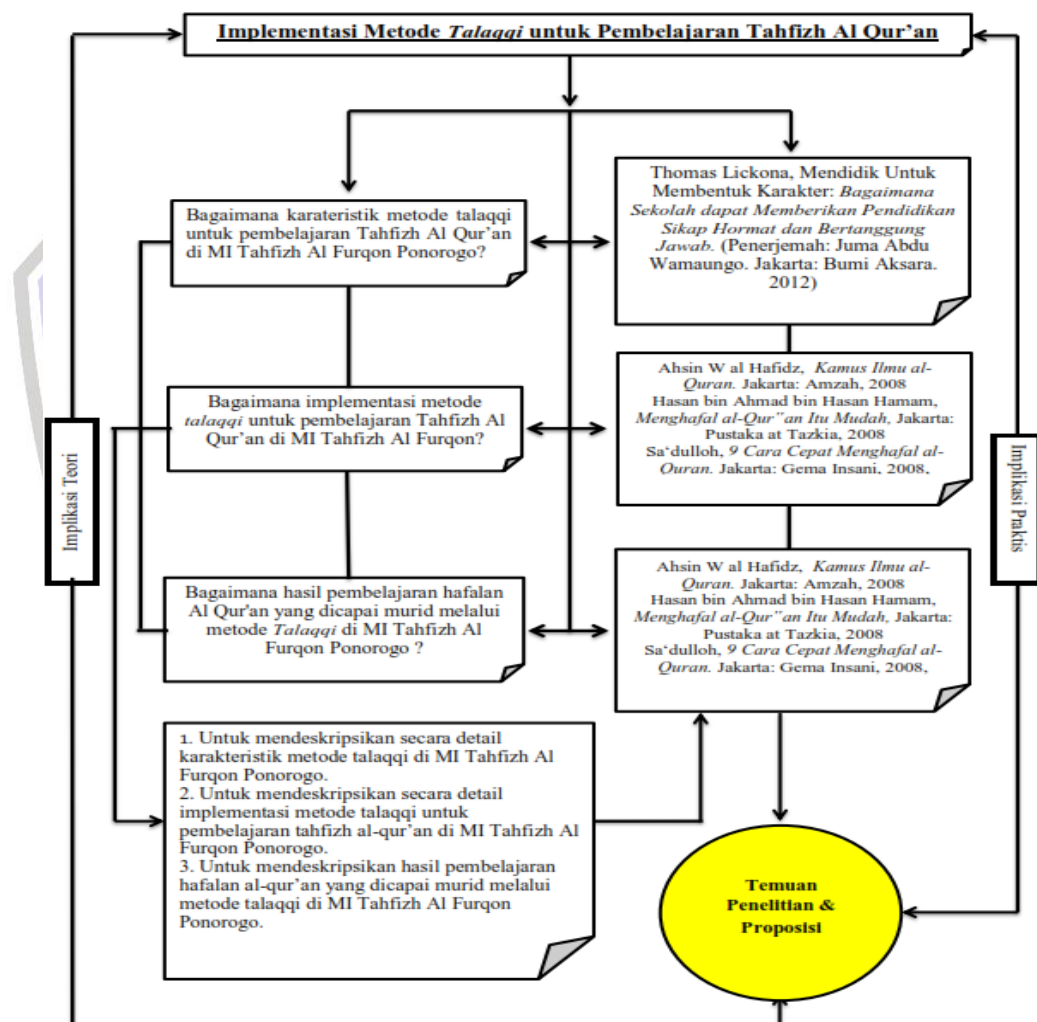
Berikut akan kami tambahkan pada tabel di bawah perbedaan dan persamaan maupun pengembangan yang akan lebih memudahkan dalam melihat dan mendeteksi, sehingga bisa lebih maksimal dalam pengerjaan penelitian ini.

**Table 2.1**  
**Originalitas Penelitian**

<b>Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Penelitian terdahulu dan Penelitian yang akan dikerjakan	Mengkaji tentang Metode <i>Talaqqi</i>	Belum memunculkan/mencantumkan solusi dari permasalahan yang dihadapi ketika menerapkan Metode <i>Talaqqi</i>
	Metode <i>Talaqqi</i> sebagai metode untuk menghafal Al-Qur'an	Implementasi Metode <i>Talaqqi</i> di MI Tahfizh Al Furqon melibatkan seluruh unsur Madrasah (guru, murid, madrasah dan juga wali murid)
	Target hafalan Al-Qur'an tidak disebutkan secara rinci	Jumlah hafalan sudah ditetapkan sejumlah 2 Juz pertahun
		Adanya pengembangan atau inovasi yang dilakukan oleh MI Tahfizh Al Furqon dalam menerapkan Metode <i>Talaqqi</i> untuk menghafal Al-Qur'an

#### D. Kerangka Teoritis

Setelah melihat pemaparan kajian teori serta menyimak penelitian terdahulu di atas maka untuk memudahkan dalam hal penelitian ini peneliti sajikan kerangka teoritis sebagai acuan dasar dalam menjalankan penelitian Implementasi Metode *Talaqqi* untuk Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an ini, berikut diagram kerangka teoritisnya :



Gambar 2.1 Diagram Kerangka Teoritis Implementasi Metode *Talaqqi* Untuk Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an